

Senin, 3 Januari 2022

HIGHLIGHT

Kegiatan aktivitas perekonomian di beberapa negara sudah kembali berjalan normal, hal ini terlihat dari rilis data inflasi yang meningkat juga angka pertumbuhan ekonomi yang membaik jika dibandingkan dengan periode awal pandemi. Kenaikan data ekonomi tersebut mendorong Bank Sentral untuk kembali melakukan penyesuaian kebijakan, dari yang sebelumnya cenderung longgar menjadi lebih ketat. Seperti yang terjadi di Amerika Serikat, angka inflasi yang mencatat rekor, sehingga mendorong Bank Sentral Amerika (The Fed)

melakukan percepatan pengurangan stimulus ekonomi (Tapering). Sehingga kenaikan suku bunga bisa dilakukan lebih cepat. Disisi lain varian omicron masih menjadi sentimen utama penggerak, dengan tingkat penyebaran yang sangat tinggi, dalam 1 bulan pertama di beberapa negara telah mencatatkan rekor kasus, yang ada akhirnya berujung pada pembatasan aktivitas yang menekan kembali progress recovery ekonomi. Di Indonesia sendiri telah ditemukan beberapa kasus termasuk kasus transmisi lokal.

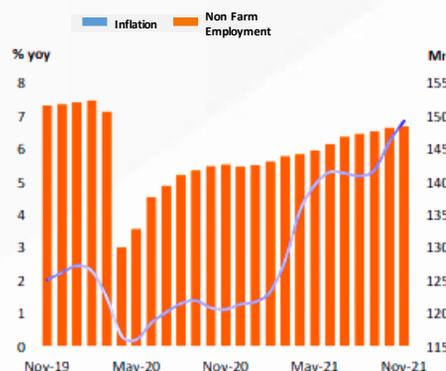


INFLASI TINGGI, THE FED PERCEPAT SKEMA TAPERING & KENAIKAN SUKU BUNGA

Inflasi AS mencapai level tertinggi dalam nyaris empat dekade pada November, akibat permintaan konsumen yang kuat dan kendala pasokan terkait pandemi. Departemen Tenaga Kerja AS merilis data inflasi dari sektor konsumen yang naik 6.8% pada November secara tahunan (YoY). Kenaikan tersebut adalah laju tercepat sejak 1982, sementara secara bulanan naik 4.6% dari Oktober sebelumnya, yang merupakan laju tertinggi sejak 1991.

Tingginya laju Inflasi AS menjadi sinyal kuat bagi Bank Sentral Amerika (The Fed) untuk segera mempercepat tapering dan membuka jalan untuk menaikkan suku bunga tahun lebih cepat untuk menekan inflasi agar terkendali. Sebelumnya pada meeting bulan November lalu, The Fed telah mengumumkan untuk melaksanakan pengurangan stimulus (Tapering) sebesar US\$ 120 miliar dengan skema pengurangan US\$ 15 miliar setiap bulannya.

Saat ini dengan inflasi yang telah mencapai rekor tertinggi, The Fed memutuskan untuk mempercepat proses tapering hingga menjadi US\$ 30 miliar per bulan, sehingga stimulus akan menjadi nol dalam waktu 4 bulan kedepan. Dalam dot plot terakhir, sebanyak 12 dari 18 anggota FOMC melihat suku bunga bisa dinaikkan sebanyak 3 kali di tahun 2022. Selain itu, di 2023 akan ada kenaikan 2 kali lagi, begitu juga di tahun 2024. Sehingga dalam tiga tahun ke depan akan ada 7 kali kenaikan suku bunga. Jika setiap kali kenaikan suku bunga sebesar 25 basis poin (0.25%), maka di akhir 2024 suku bunga The Fed sebesar 1.75% - 2%.



VARIANOMICRON MASIH MENJADI KATALIS PENGGERAK PASAR

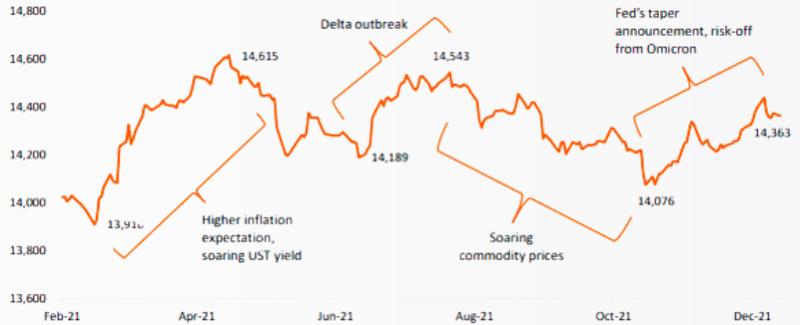
Virus corona atau Covid-19 masih terus bermutasi dengan berbagai varian. Mulai dari Alpha, Beta, Gama, Delta, dan baru-baru ini muncul varian Omicron yang pertama kali ditemukan di Afrika Selatan. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) memberikan kabar terbaru mengenai Varian Omicron Virus Corona dapat memicu lonjakan angka rawat inap di fasilitas kesehatan. Omicron dilaporkan 4.2 kali lebih mudah menular pada tahap awal dibandingkan varian Delta. Namun di sisi lain tiga hasil studi yang menunjukkan varian Omicron menyebabkan pasien yang terinfeksi harus dirawat di rumah sakit lebih rendah ketimbang varian lainnya. Artinya, pasien yang positif Omicron menunjukkan gejala yang lebih ringan.

Walaupun risiko rawat inap bagi orang yang terinfeksi Omicron adalah sekitar sepertiga dari yang ditimbulkan oleh varian Delta. Namun penyebaran yang tinggi telah menyebabkan rekor kasus infeksi harian seperti di AS dan beberapa negara Eropa, saat ini omicron juga mulai masuk ke beberapa negara di Asia. Membuat seluruh negara harus waspada dan melakukan pembatasan aktifitas masyarakat yang pada akhirnya menghambat recovery perekonomian dunia. Walaupun sejauh ini pemerintah negara-negara seperti AS dan Inggris tidak menetapkan pembatasan wilayah (lockdown) sebagai solusi menangani penyebaran omicron.



RESPON PERCEPATAN TAPERING RUPIAH MELEMAH

Nilai tukar Rupiah cenderung tertekan merespon kebijakan Bank Setral Amerika (The Fed) untuk mempercepat laju pengurangan stimulus moneter (tapering) dari US\$ 15 miliar menjadi sebesar US\$ 30 miliar akibat adanya tekanan inflasi yang tinggi di AS. Selain itu, adanya proyeksi bahwa The Fed akan melakukan peyesuaian suku bunga acuan AS sebanyak 3 kali pada 2022 yang diperkirakan akan dimulai pada bulan Maret/April tahun ini sebesar 25bps/0.25%.



Kebijakan tersebut, tentu menjadi sentimen negatif bagi rupiah karena indeks dollar cenderung meningkat setelah pengumuman kebijakan percepatan tapering. Asumsinya, para investor akan mulai kembali ke AS, sehingga meninggalkan pasar Indonesia. Saat suplai dolar AS berkurang di dalam negeri, maka nilainya terhadap rupiah terangkat, sebaliknya, rupiah akan tertekan.



KASUS COVID-19 DI INDONESIA RENDAH, MOBILITAS MASYARAKAT MENINGKAT

Kasus penularan Covid-19 di Indonesia cenderung terkendali, selama periode bulan Desember 2021 kasus konfirmasi positif harian berhasil ditekan konsisten dibawah 300 kasus/hari. Status PPKM juga telah dilonggarkan oleh pemerintah, sampai dengan saat ini sudah tidak ada daerah yang berstatus PPKM level 4. Selain itu pemerintah juga menghapus kebijakan PPKM Level 3 di seluruh Indonesia yang seharusnya diterapkan selama libur Natal dan tahun baru.

Kebijakan pelonggaran tersebut membuat mobilitas aktivitas masyarakat kembali meningkat setelah cukup tertekan di periode Juli – Agustus karena adanya penyebaran varian Delta. Dampaknya data-data ekonomi terkait konsumsi juga membaik, data penjualan ritel naik 10.1% (YoY) dan indeks PMI berada pada level 53.9 pada bulan November lalu.

Indeks Mobilitas (Rata-rata 7 hari)



PROYEKSI PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA PADA 2022

Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada 2022 ditargetkan dapat mencapai 5.2%. Target ini sejalan dengan proyeksi dari sejumlah lembaga internasional seperti IMF (5.9%), OECD (5.2%), dan World Bank (5.2%). Proyeksi itu akan bisa dicapai dengan catatan kondisi kesehatan masyarakat stabil dan nilai ekspor naik karena harga komoditas juga masih memiliki potensi naik karena permintaan yang tinggi akibat pembukaan kembali aktivitas ekonomi. Pertumbuhan produk domestik bruto (PDB) Indonesia itu diyakini lebih tinggi dari tahun 2021 di kisaran 3.2% -4.0%

Selain ditopang oleh peningkatan harga komoditas dan volume permintaan tinggi. Dari sisi investasi, ada pemulihan dari beberapa proyek strategis nasional (PSN) yang sebelumnya sempat terhenti akibat pandemi, kini kembali dilanjutkan. Lalu, investasi penanaman modal asing (PMA) juga akan meningkat. Selanjutnya, dari sisi konsumsi rumah tangga, juga akan mengalami kenaikan dan trennya akan terus membaik di tahun depan seiring dengan gencarnya vaksinasi Covid-19 dimana Hingga akhir 2021, 75% masyarakat sudah divaksinasi.

Source : CNBC, BBC, Kontan, Ipotnews, Kompas, Antara, Bisnis.com

MONTHLY MARKET INSIGHT



EQUITY			
Index	30-Nov-21	30-Dec-21	Change (%)
JKSE (INA)	6,533.93	6,581.48	0.73
LQ45 (INA)	930.98	931.41	0.05
NASDAQ (US)	15,537.90	15,741.56	1.31
DOW JONES (US)	34,483.72	36,398.08	5.55
S&P 500 (US)	4,567.00	4,778.73	4.64
NIKKEI 225 (JPN)	27,821.76	28,791.71	3.49
KOSPI (KOR)	2,839.01	2,977.65	4.88
HANGSENG (HKG)	23,474.26	23,112.01	(1.54)
SHANGHAI COMP (CHN)	3,563.89	3,619.19	1.55
STRAIT TIMES (SIN)	3,041.29	3,126.64	2.81
PSE COMP (PHI)	7,200.88	7,122.63	(1.09)
FTSE Asia Pacific (<i>ex jpn</i>)	3,951.05	4,063.77	2.85
FTSE 100 (ENG)	7,059.45	7,403.01	4.87
DAX (GER)	15,100.13	15,884.86	5.20
CAC (FRA)	6,721.16	7,173.23	6.73

BONDS			
Bond	30-Nov-21	30-Dec-21	Change (%)
US 10Y Govt Bond	1.46	1.51	2.98
EU 10Y Govt Bond	-0.34	-0.18	48.84
JPN 10Y Govt Bond	0.06	0.07	16.67
GB 10Y Govt Bond	0.83	0.98	17.15
AU 10Y Govt Bond	1.70	1.63	(3.83)
INA 3Y Govt Bond	4.52	4.45	(1.53)
INA 5Y Govt Bond	5.07	5.10	0.63
INA 10 Govt Bond	6.27	6.37	1.61
INA 15Y Govt Bond	6.27	6.26	(0.08)
INA 20Y Govt Bond	6.94	7.05	1.58

SUKU BUNGA			
Indicator	Rate (%)	Inflation (%) yoy	Inflation (%) mom
BI 7 – Day RRR	3.5	1.75	0.37
FED RATE	0.25	6.8	0.8

Currency	30-Nov-21	30-Dec-21	Change (%)	Currency	30-Nov-21	30-Dec-21	Change (%)
USD/IDR	14,315	14,260	(0.38)	EUR/USD	2,250	2,238	(0.53)
EUR/IDR	16,172	16,181	0.06	USD/JPY	125.97	125.42	(0.44)
JPY/IDR	19,079	19,257	0.93	GBP/USD	1.1281	1.1347	0.59
GBP/IDR	10,237	10,358	1.18	USD/CHF	1.3332	1.3504	1.29
CHF/IDR	9,777	9,762	(0.15)	AUD/USD	0.7138	0.7264	1.77
AUD/IDR	10,466	10,552	0.82	NZD/USD	0.6833	0.6846	0.19

Source : Refinitiv, Bloomberg, Investing



ECONOMIC CALENDAR JANUARI 2022

SUN	MON	TUE	WED	THU	FRI	SAT
30	31					1
2	3 <ul style="list-style-type: none"> PMI (KOR) Inflation (INA) PMI Markit (USA) PMI (EUR) 	4 <ul style="list-style-type: none"> Retail Sales (GER) PMI (ENG) PMI ISM (USA) 	5 <ul style="list-style-type: none"> Cons. Confidence (JPN) PMI (GER) ADP Employment (USA) 	6 <ul style="list-style-type: none"> FOMC Minutes (AS) PMI (CHN) Balance of Trade (USA) 	7 <ul style="list-style-type: none"> Core Inflation Rate (EUR) Non Farm Payrolls (USA) Retail Sales (EUR) 	8
9	10 <ul style="list-style-type: none"> Unemployment Rate (EUR) Cons. Inflation Expectation (USA) 	11 <ul style="list-style-type: none"> Cons. Confidence (INA) Retail Sales (INA) 	12 <ul style="list-style-type: none"> Inflation (CHN) PPI (CHN) Inflation (USA) 	13 <ul style="list-style-type: none"> Balance of Trade (CHN) Core PPI (USA) Jobless Claim (USA) 	14 <ul style="list-style-type: none"> PPI (JPN) Interest Rate (KOR) Retail Sales (US) 	15
16	17 <ul style="list-style-type: none"> GDP Growth (CHN) Balance of Trade (INA) 	18 <ul style="list-style-type: none"> Interest Rate (JPN) Employment Change (ENG) 	19 <ul style="list-style-type: none"> Inflation Rate (ENG) Inflation Rate (GER) 	20 <ul style="list-style-type: none"> PPI (KOR) Balance of Trade (JPN) Initial Jobless Claim (USA) 	21 <ul style="list-style-type: none"> Inflation (JPN) Retail Sales (ENG) 	22
23	24 <ul style="list-style-type: none"> PMI Flash (EUR) PMI Flash (GER) 	25 <ul style="list-style-type: none"> GDP Growth (KOR) Foreign Direct Investment (INA) 	26 <ul style="list-style-type: none"> Cons. Confidence (KOR) Cons. Confidence (FRA) 	27 <ul style="list-style-type: none"> Fed Rate (USA) GDP Growth Adv (USA) 	28 <ul style="list-style-type: none"> Balance of Trade (CHN) Core PCE (USA) PCE (USA) 	29

Source : Dailyfx, Tradingeconomics



ECONOMIC MARKET OUTLOOK

Equity

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mencatat kinerja cukup positif di 2021 dengan menguat sebesar 10.08% ke posisi 6.581,48. Ini merupakan capaian terbaik sejak 2017, dan menjadi terbaik kelima di Asia, serta runner up di Asia Tenggara, hanya kalah dari SETI Thailand yang naik 14.37% sepanjang tahun. Padahal selama 2021 tekanan yang datang ke pasar modal domestik cukup kuat dari mulai kenaikan kasus covid-19 yang menyebabkan pembatasan aktivitas masyarakat, sampai dengan kebijakan tapering Bank Sentral AS yang memberikan tekanan tersendiri kepada pasar negara berkembang seperti Indonesia.

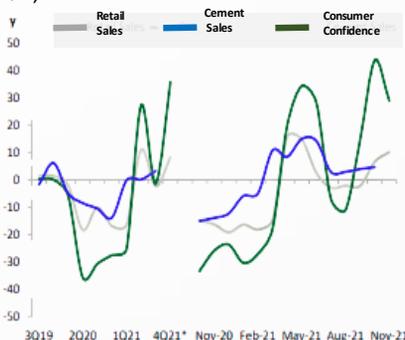
Pada awal tahun ini, kami memproyeksikan pergerakan pasar masih cenderung positif, karena kenaikan pada selama bulan Desember 2021, cenderung terbatas hanya naik sebesar 0.7%, yang mana merupakan kenaikan terendah sejak 2013 lalu. Wajar saja karena selama bulan Desember terdapat temuan kasus varian baru covid-19 Omicron, yang memiliki tingkat penyebaran 4 kali lebih cepat dari varian delta. Membuat pelaku pasar khawatir dan cenderung memindahkan portofolionya ke aset yang lebih aman. Namun menjelang akhir Desember beberapa katalis positif muncul dimana adanya beberapa studi yang membuktikan bahwa varian omicron tidak menyebabkan gejala yang berat dan risiko rawat inap bagi orang yang terinfeksi relatif kecil. Kondisi positif tersebut yang kami perkirakan akan membawa kinerja IHSG positif terutama di bulan Januari ini. Apalagi pada pasar modal dikenal istilah "January effect", yaitu fenomena yang biasa terjadi saat harga saham pada awal tahun meningkat. sebagai dampak lanjutan dari window dressing yang biasa terjadi pada periode akhir tahun.

	Jan	Feb	Mar	Apr	May	Jun	Jul	Aug	Sep	Oct	Nov	Dec	1YR
2021	-2.0%	6.5%	-4.1%	0.2%	-0.8%	0.6%	1.4%	1.3%	2.2%	4.8%	-0.9%	0.7%	10.08%
2020	-5.7%	-8.2%	-16.8%	3.9%	0.8%	3.2%	5.0%	1.7%	-7.0%	5.3%	9.4%	6.5%	-5.09%
2019	5.5%	-1.4%	0.4%	-0.2%	-3.8%	2.4%	0.5%	-1.0%	-2.5%	1.0%	-3.5%	4.8%	1.70%
2018	3.9%	-0.1%	-6.2%	-3.1%	-0.2%	-3.1%	2.4%	1.4%	-0.7%	-2.4%	5.8%	2.3%	-2.54%
2017	0.0%	1.7%	3.4%	2.1%	0.9%	1.6%	0.2%	0.4%	0.6%	1.8%	-0.9%	6.8%	19.99%
2016	0.5%	3.4%	1.6%	-0.1%	-0.9%	4.6%	4.0%	3.3%	-0.4%	1.1%	-5.0%	2.9%	15.32%
2015	1.2%	3.0%	1.3%	-7.8%	2.6%	-5.9%	-2.2%	-6.1%	-6.3%	5.5%	-0.2%	3.3%	-12.13%
2014	3.4%	4.6%	3.2%	1.5%	1.1%	-0.3%	4.3%	0.9%	0.0%	-0.9%	1.2%	1.5%	22.29%
2013	3.2%	7.7%	3.0%	1.9%	0.7%	-4.9%	-4.3%	-9.0%	2.9%	4.5%	-5.6%	0.4%	-0.98%

Beberapa sektor yang dapat memberikan kinerja positif diantaranya adalah, perbankan, yang sentimen pendorongnya berasal dari pemulihan ekonomi dan infrastruktur karena pemerintah terus mendorong pembangunan infrastruktur jalan maupun telekomunikasi. Kemudian, dari sektor komoditas yang sentimen pendorongnya adalah harga-harga komoditas yang sedang baik. Di sisi lain tingkat konsumsi masyarakat juga jauh lebih membaik setelah adanya kebijakan,

pelonggaran aktivitas masyarakat, hal ini tercermin dari angka penjualan ritel yang membaik selama kuartal keempat dibanding periode sebelumnya dimana pada bulan November angka penjualan ritel Indonesia naik ke 6.5% dari periode bulan sebelumnya minus 2.2%, selain itu masyarakat juga semakin yakin dengan perkembangan perekonomian Indonesia yang terlihat dari angka indeks keyakinan konsumen di level 118.5 naik dari posisi sebelumnya yang sebesar 113.4. Angka tersebut menandakan level optimis masyarakat atas progress perbaikan ekonomi kedepan.

Hanya saja, sentiment paling besar yang bisa merubah arah pergerakan, adalah kenaikan virus omicron di Indonesia. Setelah periode liburan Natal dan tahun baru selesai. Karena sesuai dengan pengalaman, kenaikan kasus biasanya terjadi diawali kegiatan liburan seperti natal dan tahun baru juga periode lebaran.



Secara teknikal, IHSG kini berada di atas rerata pergerakan 50 hari (moving average 50/MA 50), di kisaran 6.600 hingga 6.615 yang merupakan resisten kuat masih menahan kenaikan IHSG sampai dengan pekan terakhir 2021. Jika mampu menembus dan bertahan diatas level tersebut maka untuk bulan ini IHSG berpeluang menguat ke level 6.680 – 6.700 yang dapat dijadikan sebagai level resisten, namun apabila tidak maka IHSG tetap berada pada pola sideways dengan support level 6.560 – 6.480. Kami optimistis untuk kondisi ekonomi di awal tahun ini cenderung positif. **Oleh karena itu, investor bisa memanfaatkan momentum dengan melakukan pembelian ke reksa dana saham yang memiliki fokus investasi pada emiten-emiten besar (Big Cap).**

Fixed income

Ditengah mulai bertambahnya kasus COVID-19 varian Omicron yang masih menjadi kekhawatiran pelaku pasar, arus dana masuk investor asing ke pasar obligasi Indonesia masih menunjukkan minat di obligasi dengan tenor 5-10 tahun. Berdasarkan data dari DJPPR, terlihat kepemilikan investor asing di pasar obligasi Indonesia per tanggal 30 Desember 2021 masih berada di level 19.75%, jauh dari level sebelum pandemi dimana kepemilikan investor asing berada di level sekitar 30%. Hal ini menjadi cerminan bahwa investor masih lebih berhati-hati untuk melakukan alokasi di INDOGB, walaupun imbal hasil (*yield*) obligasi Indonesia bertenor 10 tahun masih ditawarkan di sekitar 6.4%, dimana menjadi salah satu yang menarik diantara negara berkembang dengan peringkat *investment grade* seperti Indonesia.

Selain itu, dengan adanya potensi kenaikan tingkat suku bunga di AS sebanyak 3x di tahun 2022, investor mengapresiasi langkah Kementerian Keuangan yang mengurangi suplai obligasi melalui skema lelang pada Q4 2021 dan juga melalui skema *burden sharing* bersama Bank Indonesia. Program Pengungkapan Sukarela (PPS)/*Tax Amnesty* yang memberikan insentif tarif PPh Final bagi wajib pajak yang melakukan alokasi dana yang dilaporkan ke pasar obligasi turut menjadi katalis positif bagi stabilisasi imbal hasil obligasi Indonesia. **Investor dapat berinvestasi pada reksa dana pendapatan tetap yang memiliki portfolio kelolaan jangka pendek 1 – 3 tahun atau obligasi negara seri FR 87, FR 65, FR 75.**

Indicators

	2018	2019	2020	2021E	2022E
National Accounts					
Real GDP (% y-o-y)	5.2	5.0	-2.1	3.4	5.1
Domestic demand ex. inventory (% y-o-y)	6.3	3.6	-3.1	3.0	5.4
Real Consumption: Private (% y-o-y)	5.0	5.0	-2.7	2.1	4.9
Real Gross Fixed Capital Formation (% y-o-y)	6.7	4.4	-4.9	4.5	7.3
GDP (USD bn) — nominal	1,042	1,119	1,059	1,125	1,212
GDP per capita (USD) — nominal	3,932	4,193	3,917	4,132	4,422
Open Unemployment Rate (%)	5.3	5.3	7.1	6.0	5.7
External Sector					
Exports (% y-o-y, BoP Basis)	7.0	-6.8	-3.0	18.9	6.2
Imports (% y-o-y, BoP Basis)	20.7	-8.9	-18.1	17.1	6.5
Trade balance (USD bn, BoP Basis)	-0.4	3.5	28.2	11.5	-8.0
Current account (% of GDP)	-2.9	-2.7	-0.4	-1.0	-1.9
Central government debt (% of GDP)	30.2	30.5	38.1	41.4	42.3
International Reserves –IRFCL (USD bn)	120.7	129.2	135.9	137.3	130.3
Reserve Cover (Months of imports & ext. debt)	6.5	7.3	9.8	7.8	7.0
Currency/USD (Year-end)	14,481	13,901	14,050	14,350	14,628
Currency/USD (Average)	14,250	14,146	14,529	14,340	14,511
Other					
BI 7-Day Reverse Repo rate (% year end)	6.00	5.00	3.75	3.50	4.00
Consumer prices (% year end)	3.13	2.72	1.68	2.00	4.00
Fiscal balance (% of GDP; FY)	-1.75	-2.20	-6.09	-4.80	-3.82
S&P's Rating – FCY	BBB-	BBB	BBB	BBB	BBB

"Disclaimer: Informasi yang terkandung dalam dokumen ini diambil dari sumber sebagaimana tercantum dibawah ini. Namun, PT Bank Danamon Indonesia Tbk beserta seluruh staff, karyawan, agen maupun afiliasinya tidak menjamin baik tersurat maupun tersirat tentang keakuratan dan kebenaran dari seluruh informasi dan atau data dalam informasi ini. PT Bank Danamon Indonesia Tbk beserta seluruh staff, karyawan, agen maupun afiliasinya tidak bertanggung jawab baik secara langsung maupun tidak langsung atas kerugian konsekuensial, kehilangan keuntungan atau ganti rugi yang mungkin timbul atas segala konsekuensi hukum dan atau keuangan terkait dengan keakuratan, kelengkapan, kesalahan, kelalaian dan ketepatan dari informasi, data dan opini yang terkandung dalam informasi ini termasuk di mana kerugian yang timbul atas kerusakan yang diduga muncul karena isi dari informasi tersebut. Perubahan terhadap informasi, data dan atau opini yang terkandung pada informasi ini dapat berubah setiap saat tanpa pemberitahuan terlebih dahulu. Tidak ada bagian dari informasi ini yang bisa dianggap dan atau untuk ditafsirkan sebagai rekomendasi, penawaran, permintaan, ajakan, saran atau promosi yang dilakukan oleh PT Bank Danamon Indonesia Tbk untuk melakukan transaksi investasi atau instrumen keuangan baik yang dirujuk di sini atau sebaliknya. Informasi ini bersifat umum dan hanya dipersiapkan untuk tujuan informasi saja. Investor disarankan untuk meminta saran profesional dari perasihat keuangan dan/atau penasihat hukum sebelum melakukan investasi. Terkait perlindungan hak cipta, informasi ini hanya ditujukan untuk digunakan oleh penerima saja dan tidak dapat diproduksi ulang, didistribusikan atau dicitrakan untuk tujuan apa pun tanpa sebelumnya mendapat persetujuan dari PT Bank Danamon Indonesia Tbk dan PT Bank Danamon Indonesia Tbk tidak bertanggung jawab atas tindakan pihak ketiga dalam hal ini."

Source : BPS, BI, LPS, MOF, OJK, Danamon